

ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS KEKERASAN SEKSUAL PADA MEDIA KOMPAS KEKERASAN SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI MENJADI MASALAH BESAR

Endang Pursetyowati* dan Asropah

Universitas PGRI Semarang

pursetyowatiendang@gmail.com, asrofahirfani@gmail.com

Abstract

This analysis focuses on sexual violence that occurs against women in online media content. Good and quality media can provide balanced information. Some news about sexual harassment that is often experienced by women reflects a view. Currently, the exploitation of women is carried out in a more hidden and well-packaged way, one of which is through news in the media. Women in the media are often visually attractive, but often overlooked. If this situation is allowed to continue, the gender gap between women and men will be further strengthened, potentially worsening the situation for women as victims. This study will discuss discourse analysis using Sara Mills' theory. The focus of Sara Mills' research is discourse theory that emphasizes feminism as her main topic. She explores issues related to women, such as how women are portrayed in the media. This research method uses a literature study approach. Findings from research and literature studies show that the texts portray women unfairly in two media stories.

Keywords: Critical discourse analysis, sexual violence

Abstrak

Analisis ini berfokus pada kekerasan seksual yang terjadi terhadap perempuan dalam konten media online. Media yang baik dan berkualitas dapat memberikan informasi yang seimbang. Beberapa berita tentang pelecehan seksual yang sering dialami oleh perempuan mencerminkan suatu pandangan. Saat ini, eksploitasi terhadap perempuan dilakukan dengan cara yang lebih tersembunyi dan dikemas dengan baik, salah satunya melalui pemberitaan di media. Perempuan dalam media sering kali menarik secara visual, namun sering terabaikan. Jika situasi ini dibiarkan terus menerus, kesenjangan gender antara perempuan dan laki-laki akan semakin diperkuat, yang berpotensi memperburuk keadaan bagi perempuan sebagai korban. Penelitian ini akan membahas analisis wacana dengan menggunakan teori Sara Mills. Fokus penelitian Sara Mills adalah teori wacana yang menekankan feminisme sebagai topik utamanya. Dia mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, seperti bagaimana perempuan digambarkan dalam media. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Temuan dari penelitian dan studi pustaka menunjukkan bahwa teks-teks tersebut menggambarkan perempuan secara tidak adil dalam dua berita media.

Kata kunci : Analisis wacana kritis, kekerasan seksual

PENDAHULUAN

Sekarang ini, Media massa sangat berperan dalam membentuk opini dan pandangan masyarakat terhadap suatu masalah. Namun, tidak jarang media massa memberikan sudut pandang yang tidak seimbang pada suatu kelompok tertentu, salah satunya adalah wanita. Dalam konteks pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja, kampus, sekolah, pasar, wanita sering kali menjadi korban dan tidak mendapatkan perlindungan yang cukup dari media. Menurut Shella Yan Prantya (2015) “Saat ini, setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menikmati berbagai tayangan dan bacaan melalui berbagai media platform yang tersedia”. Hak publik untuk secara mandiri memilih jenis media yang dinikmatinya sepadan dengan kebebasan yang dimilikinya. Namun, sayangnya, dalam media massa, sering kali

perempuan menjadi subjek yang banyak dibahas dengan cara yang negatif, seperti menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Perempuan sebagai objek pelecehan, Hal ini menjadikan tidak adilnya perempuan. Sebagai gantinya, sebaiknya kita mempromosikan pandangan yang lebih positif dan inklusif tentang perempuan, yang mengakui kekuatan dan kemampuan mereka sebagai individu yang merdeka dan setara.

Menurut Catahu dalam Syahrul (2019) Kekerasan terhadap perempuan mencapai 348.446 kasus. Di tingkat pertama, 41% mengalami kekerasan fisik, 31% mengalami kekerasan seksual, dan 13% mengalami kekerasan ekonomi. Kekerasan seksual terletak pada tingkat kedua, tetapi dampaknya sangat merugikan korbannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, meskipun hal tersebut dapat disembuhkan secara medis, hal tersebut tetap meninggalkan trauma yang mendalam bagi korbannya. perilaku merayu, perusakan gender, penyuapan seksual, pemaksaan seksual, dan pelanggaran seksual hanyalah beberapa jenis perusakan. Meskipun demikian, media komunikasi sangat penting untuk melindungi dan memberikan dampak pada pembaca.

Media yang baik dan berkualitas memiliki kemampuan menyajikan liputan berita yang objektif dan adil tanpa merugikan individu atau kelompok manapun. Namun, representasi yang berbeda selalu ada di media . Bahkan terkadang membawa pembaca ke topik yang dibahas. Gender dan perilaku buruk, pelecehan seksual, pemaksaan seksual, serta pelanggaran seksual adalah beberapa bentuk perusakan yang ada. Pembaca dipengaruhi oleh komunikasi media. Sebagai contoh, media yang baik harus menyampaikan berita dengan cara yang adil dan faktual tanpa menyinggung satu pihak. Namun, faktanya adalah bahwa media sering menampilkan gambaran yang berbeda dan mengarahkan pembaca ke topik tertentu.

Sistem gender dibangun di atas perbedaan, biologis antara laki-laki dan perempuan. Namun demikian, pengertian gender mencakup lebih dari sekedar perbedaan biologis; itu juga termasuk psikologis, sosial, budaya, dan berbagai atribut lain yang berhubungan dengan kategori perempuan dan laki-laki (Pam, 1993).

Teori maskulinitas dan feminitas digunakan untuk memahami fungsi gagasan gender dan meningkatkan kesadaran tentang perbedaan gender. Identitas laki-laki sebagai yang kuat dalam segala hal ditanamkan dalam budaya patriarki yang dominan, sementara perempuan sering kali terpinggirkan dalam masyarakat dan mengalami pengalaman yang berbeda dengan laki-laki. Ada beberapa factor yang menyebabkan lemahnya perlindungan hukum dan munculnya kekerasan terhadap perempuan korban di Indonesia. Salah satu faktornya adalah sistem budaya patriarki yang masih ada di masyarakat, di mana relasi antara pihak yang kuat dan lemah didasarkan pada kategori tersebut. Konsekuensinya, hal itu menghasilkan dominasi yang kuat dan menindas yang kurang kuat, termasuk perempuan yang kerap

mengalami marginalisasi dalam masyarakat. Isu yang dibahas di sini berkaitan dengan masalah feminisme.

Gerakan feminisme telah menjadi topik yang penting di masyarakat, terutama di kalangan akademisi. Gerakan ini juga dianggap sebagai pendekatan teoritis yang penting dan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing atau tidak relevan. Seorang feminis Indonesia sebelumnya mengungkapkan bahwa tujuan gerakan feminis adalah untuk memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam setiap aspek kehidupan dan menghapuskan diskriminasi terhadap kedua jenis kelamin ini.

METODE PENELITIAN

Fakta-fakta yang dianalisis dalam penelitian ini digambarkan melalui pendekatan analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian dengan metode deskriptif adalah memberikan pemahaman dan penjelasan tentang fenomena yang diamati (Ratna, 2012). Studi ini akan menjelaskan bagaimana proses analisis wacana kritis terkait dengan posisi aktor dalam berita media.

Metode penelitian ini diterapkan oleh peneliti sendiri, dengan format pencatatan data yang membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang detail. Dengan menggunakan perspektif Sara Mills, yang mencakup posisi subjek, objek, dan pembaca, peneliti membaca, memahami, dan mengidentifikasi. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang diarahkan.

Dalam melakukan penelitian untuk mendukung penelitian, berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data melalui berbagai kegiatan: (1) Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kasus yang sedang dibahas, disarankan untuk secara teliti membaca berita yang terkait dengan kasus tersebut; (2) Mengidentifikasi data mengenai kekerasan terhadap perempuan dengan menerapkan perspektif Sara Mills, yang mencakup peran subjek, objek, dan pembaca; (3) Mengevaluasi data mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam laporan berita dengan menggunakan pendekatan Sara Mills, yang melibatkan peran pembaca, subjek, dan objek; (4) Menafsirkan data yang ada dengan menggunakan sudut pandang Sara Mills, yang mencakup peran pembaca, subjek, dan objek; (5) Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wacana

Wacana “Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Masalah yang Besar” menceritakan tentang perhatian yang besar pemerintah terhadap kekerasan seksual yang ada di sebuah institusi terutama perguruan Tinggi, karena kekerasan seksual merupakan kekerasan

seksual akan merusak lingkungan belajar, lingkungan pembelajaran menjadi tidak nyaman dan inklusif, juga melanggar hak asasi manusia dan mengganggu perkembangan individu. Ini terlihat dari kutipan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek), Nadiem Makarim mengapresiasi semua Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) yang membuat perubahan di perguruan tinggi menjadi lebih baik."PPKS merupakan bukti komitmen kita bersama dalam melindungi bangsa dari kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi,"Kolaborasi dan koordinasi dari berbagai pihak menjadi esensial dalam menghadapi kompleksitas masalah kekerasan seksual,dalam menciptakan kampus yang aman dan sehat dari kekerasan seksual

B. Analisis Wacana Kritis dengan Pendekatan Sara Mills

Menurut metode Sara Mills, posisi subjek, objek, dan pembaca menentukan bagaimana wanita ditampilkan dalam kasus melemah di Kompas tanggal 4 Oktober 2023. Uraian di bawah ini menunjukkan posisi subjek, objek, dan pembaca Pada kutipan tersebut, tampak bahwa pembaca diposisikan di antara pihak yang berpartisipasi dalam isi berita. Karena subjek mendominasi wacana, pembaca dalam hal ini memihak subjek. Ini ditandai dengan kalimat-kalimat yang menjelaskan alur cerita berdasarkan berita yang disajikan. "Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek), Nadiem Makarim mengapresiasi semua Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) yang membuat perubahan di perguruan tinggi menjadi lebih baik". Di sini pembaca cenderung memihak subjek yakni Mendikbud Ristek Nadiem Makarim yang memiliki perhatian yang besar terhadap kekerasan seksual dengan membentuk Satgas PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual) di perguruan tinggi. Dalam wacana tersebut dijelaskan bahwa pemerintah dalam hal ini Nadiem Makarim memiliki kepedulian yang besar terhadap kekerasan seksual dengan membentuk satgas PPKS untuk melindungi perempuan. karena perempuan digambarkan sebagai individu yang lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Banyak Fakta terjadi kekerasan terhadap perempuan ditunjukkan oleh kurangnya usaha perlawanan dari korban perempuan yang menceritakan pengalaman mereka. Meskipun mereka menceritakan kekerasan yang mereka alami, tidak ada yang menyebutkan adanya tindakan perlawanan dari diri mereka saat kekerasan terjadi. Akibatnya, penyajian berita seperti ini akan mempengaruhi cara pembaca memahami wacana berita. Namun dalam wacana di atas memperlihatkan bagaimana subjek melindungi perempuan dari kekerasan seksual yang ada di institusi/ kampus dengan tegas melindungi perempuan dengan membentuk satgas PPKS.

Dalam wacana tersebut Mendagri Diposisikan sebagai subjek ideologi, pembaca menerapkan sebagai subjek yang digunakan oleh media online Kompas.com untuk berbagi perspektif mereka tentang potret perempuan tersebut. Pembaca menulis sebagai pencerita sehingga mereka menerima cerita itu sebagai kenyataan

C. Interpretasi Sosial-Budaya

Wacana ini menggambarkan realitas sosial yang ada di masyarakat bahwa seorang perempuan sering mengalami sebuah pembatasan dan ketimpangan sosial bahkan ketidakadilan. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi dalam ranah publik, melainkan juga dalam ranah keluarga, tempat-tempat umum seperti jalan, pasar, lingkungan Pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi. Perempuan sering kali terpinggirkan dalam masyarakat dan mengalami pengalaman yang berbeda dengan laki-laki, hal ini salah satu faktornya adalah sistem budaya patriarki yang masih ada di masyarakat, di mana relasi antara pihak yang kuat dan lemah didasarkan pada kategori tersebut. Konsekuensinya, hal itu menghasilkan dominasi yang kuat dan menindas yang kurang kuat, termasuk perempuan yang kerap mengalami marginalisasi dalam masyarakat. Dalam wacana ini disebutkan bahwa korban kekerasan seksual atau objeknya harus mendapatkan perlindungan ini terlihat dari petikan wacana "PPKS merupakan bukti komitmen kita bersama dalam melindungi bangsa dari kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi", "Tugas mulia kita tidak ada yang mudah, tetapi banyak tantangan dalam menciptakan kampus yang aman dan sehat dari kekerasan seksual," Dalam wacana tersebut digambarkan bahwa korban kekerasan seksual (kaum feminis) perlu mendapatkan perlindungan yang serius dari berbagai pihak.

D. Peran Media dalam Mengubah Status Perempuan

Media massa memiliki peranan yang penting dalam menggambarkan dan menyampaikan sebuah informasi. Media massa berfungsi menyampaikan fakta. Karena itu, gambaran perempuan dalam media massa merupakan cermin realitas yang ada dalam masyarakatnya. Sebagai perempuan hendaknya lebih menunjukkan prestasi, karya, kecakapan, dan peran dalam masyarakat yang tidak kalah dengan kaum laki-laki sehingga pandangan perempuan merupakan kaum lemah lama-kelemahan akan terkikis. Bagaimanapun media memiliki peran yang penting dalam masyarakat. Tokoh emansipasi kita seperti RA Kartini, Cut Nyak Dhien merupakan tokoh perempuan yang mendobrak tradisi yang tidak sesuai dengan harkat dan martabat Wanita, dengan tulisan-tulisannya saat itu, sehingga dengan tulisan-tulisan tersebut memberikan gambaran positif tentang perempuan dalam media massa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah memiliki perhatian yang serius terhadap Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di perguruan tinggi dengan membentuk (PPKS) sehingga akan membuat perubahan di perguruan tinggi menjadi tempat yang aman nyaman untuk pembelajaran. Media Kompas menempatkan Subjek disini Mendikbud Ristek, Nadiem Makarim sebagai pihak yang memiliki perhatian yang mendalam terhadap objek atau korban kekerasan seksual. pembaca sebagai subjek ideologi dan menempatkan mereka pada posisi penceritaan, membuat mereka menerima cerita sebagai kenyataan bahwa pemerintah memiliki perhatian yang serius terhadap kekerasan seksual dengan membentuk PPKS

Perempuan harus memberikan gambaran yang positif sebagai sosok yang berprestasi, aktif, cakap dalam masyarakat bukan sosok perempuan yang lemah dan hanya dipandang sebelah mata. Perempuan memiliki hak yang sama dalam media, publik, ekonomi, politik seperti halnya kaum laki-laki. Adanya kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki akan tercipta harmonisasi dalam masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2014. Analisis Wacana Kritis. Refika Aditama: Bandung
- Eriyanto. 2012. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media). Yogyakarta: LkiS.
- Kompas Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Masalah yang Besar
<https://www.kompas.com/tag/perguruan-tinggi>
- Pam, A. B. (1993). Title of the Book in Sentence Case. Publisher Name.
- Shella Yan Prantya P. Marjinalisasi Perempuan Dalam Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian Memorandum Edisi September 2013 Dan Juli 2015: Analisis Wacana Kritis
- Sara Mills Marjinalisasi Perempuan Dalam Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian Memorandum Edisi Septembe. 2015;(September 2013):1–7. Mursal. 1992. Apresiasi Sastra. Padang: Angkasa
- Syahrul yosi zamzuardi; S. Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan